

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian Indonesia belum pulih dari krisis ekonomi. Kesehatan menjadi sangat berharga karena untuk mengobati suatu penyakit menggunakan obat-obatan yang bersifat represif sangat mahal. Mahalnya biaya kesehatan dikarenakan bahan baku obat dan peralatan kesehatan hampir 100% masih impor. Oleh karena itu, usaha untuk mencegah lebih baik dilakukan dari pada usaha represif (Anonim, 1999).

Obat tradisional yang sekarang lebih pada klaim individu, bisa membantu masyarakat memasukkan obat tradisional ke pelayanan kesehatan formal, sehingga bisa digunakan untuk langkah preventif, promotif, dan kuratif (Anonim, 1999). Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya kesadaran masyarakat untuk *back to nature* atau kembali ke alam dengan menggunakan obat tradisional sebagai pengobatan alternatif.

Sejak ribuan tahun, orang telah menggunakan tumbuhan untuk tujuan pengobatan. Penggunaannya sampai sekarang merupakan bukti empiris dan bukti klinis bahwa penggunaan tumbuhan berkhasiat obat sebagai obat tradisional lebih banyak digunakan. Obat tradisional dianggap lebih murah dibandingkan obat modern.

Kunci pepet merupakan salah satu tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan sebagai antiinflamasi, stimulan, *astringent*, *cicatrizant*, insektisida,

bahkan dapat dikembangkan untuk kemopreventif penyakit kanker (de Padua, 1999; Hutapea, 1994; Darwis, 1991; Effendi, 1982; Perry, 1980; Lewis dan Lewis, 1977). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (1991) diketahui bahwa kunci pepet mengandung minyak atsiri.

Minyak atsiri dari dulu digunakan sebagai bahan wewangian, penyedap masakan (*flavor*), dan obat-obatan (Haris, 1987). Sebagai obat, minyak atsiri digunakan untuk inhalasi, obat gosok/analgesik eksternal, dan sebagai *mouthwash* (Guenther, 1990).

Penelitian terhadap tumbuhan dari golongan empon-empon, lebih banyak difokuskan pada rimpangnya, sedangkan untuk memanen rimpang tanaman kunci pepet dibutuhkan waktu yang lama antara 8-10 bulan. Selain itu dalam budidaya tanaman kunci pepet daunnya tidak dimanfaatkan sama sekali dan mengering menjelang panen.

Penelitian terhadap rendemen minyak atsiri daun kunci pepet telah dilakukan oleh Pramono (2000). Ternyata pada daun kunci pepet juga mengandung minyak atsiri seperti rimpangnya. Akan tetapi, dari hasil penelitian tersebut belum diketahui pada umur berapakah daun kunci pepet mempunyai rendemen minyak atsiri yang paling tinggi.

Minyak atsiri merupakan produk metabolit sekunder yang banyak dihasilkan melalui proses fotosintesis setelah pembentukan metabolit primer, jadi suatu produk metabolit sekunder sangat ditentukan oleh proses pertumbuhan dan perkembangan dan juga proses fotosintesis tumbuhan. Menurut Siswanto (1997)

biosintesis minyak atsiri ditentukan oleh faktor lingkungan, faktor genetik dan umur tanaman tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik dan bermaksud untuk meneliti rendemen minyak atsiri daun dan pertumbuhan tanaman kunci pepet (*K. rotunda*) pada umur tanaman yang berbeda.

B. Permasalahan

Permasalahan yang timbul dari uraian di atas adalah :

1. Apakah umur tanaman berpengaruh terhadap rendemen minyak atsiri daun dan pertumbuhan tanaman kunci pepet.
2. Pada umur berapa rendemen minyak atsiri daun dan pertumbuhan tanaman kunci pepet yang paling tinggi.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pengaruh umur tanaman terhadap rendemen minyak atsiri daun dan pertumbuhan tanaman kunci pepet.
2. Mengetahui umur tanaman yang menghasilkan rendemen minyak atsiri daun dan pertumbuhan tanaman kunci pepet yang paling tinggi.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang umur tanaman kunci pepet yang mengandung minyak atsiri paling tinggi pada daun dan

proses pertumbuhan yang menyertainya sehingga pemanfaatan tanaman kunci pepet tidak hanya sebatas pada rimpangnya saja serta dapat dikembangkan lebih lanjut penelitian tentang rendemen minyak atsiri maupun metabolit sekunder lainnya pada daun kunci pepet.

